

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kekayaan alam di Indonesia seperti, kesenian, budaya dan sejarah yang memiliki keunikan tersendiri untuk dapat memajukan industri mode yang ada di Indonesia. Seiring kemajuan informasi dan teknologi membuat masyarakat Indonesia menjadi lebih terbuka terhadap perkembangan mode dengan banyaknya kesadaran untuk menggunakan bahan lokal seperti kain lurik, batik, tenun songket, dan tenun ikat untuk busana.

Perkembangan teknologi dan mode ini menjadikan para pembuat busana berlomba-lomba untuk menunjukkan kreativitas dan keunikan busana yang dibuat untuk para konsumen terutama pada kaum perempuan, karena pada dasarnya banyak perempuan yang ingin terlihat lebih menarik dengan sesuatu yang berbeda namun mengikuti perkembangan zaman yang ada. Kecenderungan bagi masyarakat umum, ada pendapat mengenai dunia mode yang identik dengan busana yang serba mahal dan membuat masyarakat berpikir bahwa busana pesta malam harus dengan kain yang mahal, namun sesungguhnya dunia mode tidak sesederhana itu ada kerumitan dalam proses pembuatan busana yang menjadikan nilai lebih dalam busana tersebut.

Dalam pembuatan busana pesta malam untuk remaja yang dibuat oleh penulis, busana pesta malam ini dibuat dengan kriteria remaja yang berusia kisaran 17-21 tahun atau remaja yang masih mengalami penyesuaian terhadap kehidupan baru, sehingga masih memperhatikan penampilan dan mengikuti perkembangan tren. Tren 2019 kali ini mengangkat tema *Singularity* yang berkaitan dengan perubahan zaman untuk mengusung gambaran tentang keadaan yang memberikan pertanda mengenai berbagai ragam pergeseran teknologi dan gambaran masa depan yang masih belum pasti dengan unsur kekhawatiran, pertanyaan, optimisme, dan harapan yang akan terjadi di masa mendatang.

Indonesia Trend *Forecasting* mengeluarkan *trend forecast* 2019/2020 *Singularity* yang terdiri dari 4 tema besar yaitu *Exubrant*, *Svarga*, *Cortex*, dan *Neo Medival*. Penulis menggunakan tema trend *Neo Medival* sub tema *Armoury* sebagai acuan dalam mencipta desain busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede*. Subtema *Armoury* (pertahanan) memiliki gaya maskulin yang berkesan *masive*, kokoh, dan pemberontak, siluetnya pun struktural dan tegas sehingga mengesankan keberanian para pasukan di garis pertahanan depan. *Armoury* memakai gaya yang memunculkan gaya khas pejuang dengan palet warna yang cenderung gelap dan berat.

Benteng *Duurstede* merupakan saksi sejarah yang berada di Pulau Saparua Maluku Utara yang dibangun oleh VOC pada tahun 1676 sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan. Kesewenangan VOC di Residen Saparua membuat para pemuda mengadakan pertemuan rahasia untuk melakukan penyerbuan atas benteng yang kokoh dan tebal tersebut. Pada 16 Mei 1817 benteng ini diserbu oleh rakyat Saparua dibawah pimpinan Kapitan Pattimura, seluruh penghuni benteng tewas kecuali putra Residen yang bernama Juan Van Den Berg. Jatuhnya Benteng *Duurstede* ditangan rakyat Maluku mengakibatkan kedudukan VOC di Ambon dan Batavia goncang. Oleh karena itu, VOC memusatkan perhatiannya untuk merebut kembali benteng. Segala usaha dilakukan VOC diantanya mengirim bantuan tentara dan persenjataan perang, serta meminta bantuan kepada Raja Ternate dan Tidore. Keunikan lain dari Benteng *Duurstede* adalah dibangun di atas bukit terumbu karang setinggi 20 kaki dan tepat di bibir pantai. Kesan kokoh dan sejarah perjuangan dalam Benteng *Duurstede* perlu diperkenalkan kepada masyarakat karena menyimpan filosofi yang dapat dijadikan inspirasi. Penulis menggambil perspektif yang diterapkan pada busana pesta malam berupa warna dari Benteng *Duurstede* yang sesuai dengan subtema *Armoury*. Selain itu, bentuk kotak-kotak yang terdapat pada Benteng *Duurstede* menjadi sebuah inspirasi yang digunakan dalam penggambaran Benteng *Duurstede* pada busana pesta malam yang diinovasikan menjadi lebih bervariatif ukurannya.

Pembuatan busana pesta malam ini menggunakan bahan dan hiasan istimewa berupa kain tenun lurik yang merupakan kain khas Yogyakarta, dan kemudian dipadukan dengan bahan vinyl yang diberi sentuhan *textile painting* sehingga memiliki kesan *exclusive*, kokoh dan tegas.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan untuk membatasi pengertian – pengertian dari judul agar penulis tidak menyimpang dari tujuan penulisan laporan ini.

1. Busana Pesta Malam untuk Remaja

Busana Pesta Malam adalah busana yang digunakan dalam kesempatan pesta pada malam hari. Dikenakan oleh remaja usia 17-21 tahun yang mempunyai karakteristik maskulin, aktif dan elegan. Dalam hal ini busana dibuat lebih istimewa dari busana lainnya, baik dalam hal desain, bahan, teknik jahitan maupun bahan yang digunakan. Pemilihan bahan busana pesta malam yaitu bahan yang memberi kesan mewah, berupa bahan vinyl yang diberi sentuhan *textile painting* dan bahan tenun lurik gerimis.

2. Sumber ide Benteng *Duurstede*

Sumber ide adalah segala sesuatu yang menimbulkan ide seseorang untuk menciptakan desain baru. Benteng *Duurstede* merupakan benteng peninggalan VOC yang terletak di Pulau Saparua, provinsi Maluku Utara, Benteng *Duurstede* dibangun sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan VOC di Maluku

3. Pergelaran Busana *Tromgine*

Pergelaran busana merupakan suatu kegiatan untuk memperagakan dan mengenalkan hasil karya cipta kepada masyarakat yang dikenakan oleh model. *Tromgine* merupakan kepanjangan dari “*The role of millennial generation natural environment*” atau yang memiliki arti peran generasi milenial dalam lingkungan alam. *Tromgine* hadir sebagai gambaran *millennial* yang sangat bergantung kepada teknologi namun tidak lupa akan sumber alam yang kita miliki dengan membawa peninggalan sejarah yang ada di Indonesia dan memvisualisasikan dari trend 2018/2019 yang terdiri dari 4 tema yaitu *Neo*

Medieval, *Exuberant*, *Suarga*, dan *Cortex* yang diwujudkan untuk menjadikan sebuah karya yang kreatif dalam mempopulerkan warisan budaya yang ada di Indonesia dalam penerapan sumber ide *Heritage*. Tujuan diangkatnya tema ini untuk mengingatkan kembali kepada generasi *millennial* yang gila akan teknologi untuk tidak lupa dan terus melestarikan peninggalan sejarah yang kita miliki.

Berdasarkan batasan istilah yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud “Busana Pesta Malam untuk Remaja dengan Sumber Ide Benteng *Duurstede* dalam Pergelaran *Tromgine* adalah Busana Pesta Malam yang dikenakan pada kesempatan pakai malam hari untuk remaja pada usia 17 sampai 21 tahun dengan menerapkan Benteng *Duurstede* sebagai sumber ide yang selanjutnya ditampilkan pada pergelaran busana *Tromgine*.

C. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian batasan istilah, dalam pembuatan busana ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mencipta desain busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede* ?
2. Bagaimana membuat busana pesta malam dengan sumber ide Benteng *Duurstede* ?
3. Bagaimana menyelenggarakan pergelaran busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede* ?

D. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan Proyek Akhir ini adalah :

1. Mencipta desain busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede*.
2. Membuat busana pesta malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede*.
3. Menampilkan busana malam untuk remaja dengan sumber ide Benteng *Duurstede*.

E. Manfaat

1. Bagi penyusun :
 - a. Menambah pengetahuan tentang pembuatan busana pesta malam.
 - b. Menerapkan keahlian dan pengetahuan yang dimiliki kedalam bentuk suatu karya.
 - c. Mendorong dan melatih untuk lebih kreatif dalam menciptakan karya – karya baru.
 - d. Menambah pengetahuan mengenai warisan budaya yang ada di Indonesia
 - e. Menambah pengalaman dan pengetahuan dalam membuat acara pergelaran busana.
2. Bagi Program Studi:
 - a. Melahirkan desainer – desainer baru yang professional sehingga mampu bersaing di dunia luar.
 - b. Mensosialisasikan karya cipta mahasiswa Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta kepada masyarakat dan dunia industri busana.
 - c. Menunjukan pada masyarakat akan eksistensi Program Studi Teknik Busana dan Pendidikan Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta melalui pergelaran busana.
3. Bagi masyarakat:
 - a. Memperoleh informasi bahwa mahasiswa Teknik Busana Universitas Negeri Yogyakarta mampu menciptakan hasil karya busana yang dapat diterima oleh pengamat mode maupun kalangan masyarakat umum.
 - b. Sebagai informasi masyarakat mengenai eksistensi Program Studi Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

- c. Memperoleh wawasan tentang *heritage* yang dijadikan sumber ide dan penerapan *trend forecasting* yang digunakan dalam penciptaan busana.